

Optimalisasi Perkembangan Potensi Melalui Pembentukan Karakter di TPA Teman Anak Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang

Purwati^{1*}, Muhammad Japar²

^{1,2}Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang

*bupurwati@ummgl.ac.id

Abstrak

Keywords:
Perkembangan
potensi, pembentukan
karakter, TPA Teman
Anak

Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan TPA Yayasan Ibu dan TPA Rumah Teman Anak di Kota Magelang. Kegiatan pengabdian ini akan difokuskan pada penyelesaian 3 permasalahan yang telah didiskusikan dengan TPA mitra. Ketiga permasalahan tersebut adalah: sumberdaya manusia yang belum kompeten, sarana-prasana pembelajaran dan bermain yang kurang memadai, manajemen administrasi dan keuangan yang belum memenuhi standart pengelolaan yang baik. Metode yang akan dipakai dalam pencapaian tujuan tersebut adalah model pemberdayaan masyarakat partisipatif Participatory Rural Appraisal (PRA). Metode ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa yang mempunyai atau menghadapi masalah adalah mitra, oleh karena itu keterlibatan mitra dalam penentuan pemecahan masalah yang dihadapi dan penyelesaiannya sangat diperlukan. Metode tersebut dibagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Tahap persiapan dimulai dengan sosialisasi kegiatan IbM, persyaratan menjadi pengasuh atau pendamping TPA, manajemen TPA, termasuk di dalamnya adalah manajemen administrasi dan keuangan. Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pelatihan dan pendampingan. Tahap terakhir dari kegiatan ini adalah penyusunan laporan, artikel ilmiah untuk keperluan publikasi. Tempat Penitipan Anak merupakan tempat untuk memberikan pengasuhan dan sentuhan/stimulasi kepada anak guna optimalisasi potensi perkembangan. Anak usia dini berada pada usia lahir sampai 6 dan berakhir usia 8 tahun, dengan karakteristik sangat produktif dan progresif. Karakter merupakan kondisi psikologis yang ada pada diri anak dan terbentuknya merupakan proses panjang dari hubungan stimulus dan respon. Karakter tercermin dalam sikap dan perilaku keseharian anak ketika berinteraksi dengan anak atau individu lain

1. PENDAHULUAN

Taman Penitipan Anak (TPA) adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan non formal [1]. TPA selain sebagai wahana kesejahteraan yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya

bekerja, juga sekaligus menyelenggarakan program pendidikan (termasuk pengasuhan) terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (dengan prioritas anak usia empat tahun ke bawah). Untuk mendukung menghasilkan anak usia dini yang berkualitas, maju, mandiri, demokrasi dan berprestasi, maka pengasuhan di TPA harus

memperhatikan Tempa, Asah, Asih dan Asuh. Tempa yang dimaksud meliputi: olah raga, kesehatan dan gizi. Pendidik atau pengasuh dalam TPA harus mempunyai kualifikasi pendidikan minimal SLTA sederajat. Rasio pendidik atau pengasuh dengan anak atau peserta didik didasarkan pada rentang usia yaitu : usia 0-12 bulan yaitu 1 orang dengan 2 bayi, usia 13-36 bulan : yaitu 1 orang dengan 4 anak, 37-60 bulan : 1 orang dengan 8 anak, dan 61-72 bulan : 1 orang dengan 10 anak.

Hasil studi pendahuluan melalui pengamatan dan wawancara ditemukan beberapa Taman Penitipan Anak (TPA), termasuk Taman Penitipan Anak Teman Anak masih belum memenuhi standart persyaratan minimal. Standart minimal yang dimaksud antara lain : model pembelajaran atau pengasuhan, kompetensi pendidik, kurikulum, manajemen sekolah (kesiswaan, keuangan, personalia, administrasi, pemasaran, sarana prasarana). TPA Teman Anak didirikan sejak tahun 2012 ini, ijin operasional dari Diknas baru turun semenjak tahun 2015. Mempunyai anak asuh sebanyak 25 dengan usia bervariasi antara usia 1 tahun sampai 5 tahun. Pendidik atau pengasuh berjumlah 5 dengan kualifikasi pendidikan bervariasi mulai dari SLTA sampai PT dengan disiplin ilmu berbeda dan tidak sesuai dengan ilmu yang dipersyaratkan dalam TPA. Sarana prasarana kurang memadai untuk proses pembelajaran dan bermain serta manajemen administrasi kurang mendukung untuk penyelenggaraan TPA yang baik.

Permasalahan yang dihadapi TPA mitra cukup kompleks mulai dari sumberdaya manusia, manajemen administrasi, saranaprasarana bermain dan pembelajaran, kurikulum, model pembelajaran. Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka dilakukan diskusi dengan TPA mitra untuk menentukan permasalahan yang diprioritaskan untuk diselesaikan dalam pengabdian ini dengan segera.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan pengelola dan pengasuh

serta pendidik TPA TPA Teman Anak Kota Magelang terdapat beberapa permasalahan yang perlu dipecahkan yang selanjutnya dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu : (1) Sumberdaya manusia (tenaga pendidik dan atau pengasuh, pengelola) pada kedua TPA mitra belum memenuhi stardar kualifikasi sebagaimana di atur dalam ketentuan Kemdiknas Dirjen PAUDNI [2] sehingga dalam melakukan proses pembelajaran dan mengelola penyelenggaraan TPA kurang maksimal, (2) Sarana pembelajaran belum memenuhi persyaratan kelayakan untuk penyelenggaraan TPA, (3) Pengelolaan administrasi (administrasi umum, keuangan dan kegiatan) belum mendukung terselenggaranya TPA dengan baik.

Keberadaan TPA sebagai tempat untuk penitipan anak sangat strategis untuk pengembangan potensi perkembangan anak. Potensi perkembangan merupakan sesuatu yang sifatnya potensial dan perlu dilakukan sentuhan dan stimulasi yang maksimal sehingga akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi penerus yang berkualitas. Stimulasi akan maksimal hasilnya bilamana dilakukan sejak usia dini. Batasan anak usia dini seperti yang diberikan oleh “The National Association for The Education of Young Children (NAEYC)”, dikatakan bahwa anak usia dini (early childhood) adalah anak yang sejak dilahirkan sampai usia delapan tahun (Sue Bredekamp, 1992). Periode anak usia dini merupakan tahap awal kehidupan individu yang akan menentukan sikap, nilai, perilaku, dan kepribadian individu di masa depan. Menurut Forum Pendidikan Anak Usia Dini, dikatakan bahwa anak usia dini merupakan fase emas (golden age) bagi pengembangan anak, karena pada fase ini sangat menentukan bagi pengembangan anak hingga ia memasuki masa dewasa (Forum PAUD, 2004). Forum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), mengemukakan bahwa usia dini merupakan fase emas (golden age) bagi pengembangan anak, karena pada fase ini

sangat menentukan bagi pengembangan anak hingga ia memasuki masa dewasa (Forum PAUD, 2004). Berdasarkan pasal 1 ayat 14 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah usia pada saat anak baru lahir sampai dengan usia 6 tahun (2003). Periode anak usia dini merupakan tahap awal kehidupan individu yang akan menentukan sikap, nilai, perilaku, dan kepribadian individu di masa depan. Karena usia dini merupakan masa emas, maka sangatlah tepatlah di usia tersebut diberikan sentuhan dan stimulasi termasuk pembentukan karakter.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah metode pemberdayaan masyarakat partisipatif dengan model Participatory Rural Appraisal yaitu suatu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan.

Tahap-tahap pelaksanaan Model Participatory Rural Appraisal ini adalah:

- a. Pengenalan masalah/kebutuhan dan potensi serta penyadaran;

Dalam tahap ini dilakukan identifikasi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi TPA mitra terutama aspek sumberdaya manusia, saranaprasarana, proses pembelajaran dan bermain dan tata kelola. Tata kelola administrasi meliputi administrasi umum, administrasi keuangan dan kegiatan.

- b. Perumusan masalah dan penetapan prioritas.

Masalah-masalah yang sudah teridentifikasi selanjutnya dirangking urut dari masalah yang paling berat hingga ke masalah yang ringan. Adapun urutan permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra adalah : (1) permasalahan utama yang dihadapi TPA mitra adalah

sumberdaya manusia yang belum kompeten, (2) kemudian permasalahan berikutnya adalah tersedianya saranaprasarana bermain dan pembelajaran yang minim dan terbatas, (3) yang terakhir adalah manajemen administrasi yang tidak sesuai dengan persyaratan dari pemerintah yang meliputi administrasi umum, administrasi keuangan dan administrasi kegiatan.

- c. Identifikasi alternative - alternatif pemecahan masalah/ pengembangan gagasan;

Pelatihan dan pendampingan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah ada beberapa jenis antara lain pelatihan untuk meningkatkan kompetensi sumberdaya manusia terutama dalam pemberian pengasuhan dan pendidikan kepada anak. Sehingga mampu memberikan stimulasi, pengasuhan pembelajaran yang tepat kepada anak dan tercapai perkembangan optimal anak. Pendampingan juga dilakukan kepada pengelola, pengasuh dan pendidik terutama tentang pengadaan sarana prasarana bermain dan belajar sehingga memungkinkan anak mampu melakukan eksplorasi dan improvisasi serta dilakukan pendampingan juga mengenai mengelola administrasi sesuai standart pengelolaan Taman Penitipan Anak. Administrasi yang dimaksud mencakup: aministrasi umum, keuangan dan kegiatan.

- d. Diskusi antara Tim dengan TPA mitra juga diterapkan pada penentuan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang sudah diprioritaskan.

Untuk dilakukan pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan kompetensi pengasuh dan atau pendidik didesain mengenai waktu dan teknisnya. Sedangkan dalam mengadakan saranaprasarana bermain dan belajar anak, pendidik, dan atau pengasuh disarankan untuk memanfaatkan bahan-bahan bekas

yang masih baik kondisi disamping diberi oleh tim dengan dana hibah pengabdian ini. Peningkatan dalam manajemen administrasi (umum, keuangan, dan kegiatan) juga diupayakan bersama-sama antara tim dengan TPA mitra melakukan pendampingan, pelatihan dan sekaligus workshop.

- e. Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling tepat

Setelah dilakukan pencarian terhadap sejumlah alternatif pemecahan masalah yang dihadapi TPA mitra, selanjutnya dilakukan pemilihan dari alternatif-alternatif tersebut model pemecahan masalah yang paling optimal. Penentuan ini selain meminta pendapat dari TPA mitra, juga berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dari tim berdasarkan waktu pelaksanaan, tenaga, dana, dan kemudahan teknologi tepat guna yang akan digunakan.

- f. Perencanaan penerapan gagasan dan penyajian rencana kegiatan;

Tahap ini disusun oleh tim dengan tetap melibatkan TPA mitra, sehingga pelaksanaannya tertib dan lancar serta dapat optimal hasilnya. Kegiatan direncanakan selama enam bulan, sejak tanggal 1 Mei 2017 sampai dengan 31 Oktober 2017 sesuai dengan perjanjian kerja sama.

- g. Pelaksanaan pengorganisasian;

Pada tahap ini adalah melakukan pembagian tugas di antara tim sesuai dengan kepakaran yang dimiliki. Hal ini diharapkan kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target yang sudah ditentukan.

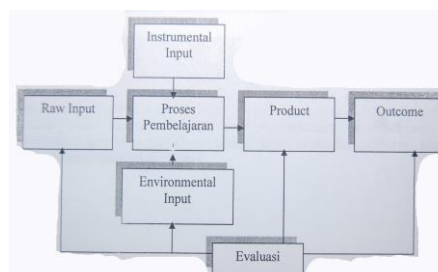
- h. Pemantauan dan pengarahan kegiatan;

Selama kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berlangsung, maka pemantauan selalu dilakukan agar kegiatan terarah dan mampu mencapai tujuan secara optimal.

- i. Evaluasi dan rencana tindak lanjut;

Evaluasi dilakukan setelah seluruh kegiatan pengabdian selesai dilakukan guna menentukan rencana tindak lanjutnya.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang ditujukan kepada pendidik, pengasuh, pengelola dan tenaga kependidikan melalui: (1) penyuluhan, (2) pelatihan, (3) pendampingan. Desain pelaksanaan pelatihan merupakan proses perencanaan yang menggambarkan urutan kegiatan atau sistematika yang merupakan suatu kesatuan dari program pelatihan. Desain pelaksanaan dalam pelatihan untuk pengasuh, pendidik, pengelola dan tenaga kependidikan mengikuti model IPPO sebagai berikut:



Selanjutnya untuk mengoptimalkan proses dan kegiatan pendidikan di daerah binaan dalam hal ini TPA Teman Anak, dapat digambarkan sebagai berikut (terlampir)

Teknik penyampaian materi mengenai “Pembentukan Karakter Anak”, melalui (1) penyuluhan, yaitu dengan ceramah, Tanya jawab, diskusi pemecahan permasalahan yang dihadapi, (2) pelatihan, dan (3) pendampingan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengabdian sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu berkoordinasi dan melakukan sosialisasi pada mitra dengan tujuan untuk memperkenalkan program, schedule, tujuan dan langkah-langkah yang ditempuh. Kegiatan pembentukan karakter pada anak diberikan melalui penyuluhan atau

ceramah, yang selanjutnya dilakukan dengan pelatihan dan pendampingan kepada mitra.

Materi pembentukan karakter anak diberikan kepada para pendidik, pendamping, pengasuh, dan pengelola oleh tim melalui penyuluhan dengan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi pemecahan masalah. Hasil yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan adalah sebagai berikut :

- a. Pendidik, pendamping, pengasuh, dan pengelola mampu memahami semua materi berkenaan dengan karakter yang diberikan oleh tim dengan baik, hal ini tampak ketika mereka menjelaskan kembali inti semua materi. Hal ini terbukti ketika diwawancarai dan diberi pertanyaan mitra memahami secara penuh dan benar. Materi pembentukan karakter yang diberikan mengenai pendidik, guru dan pamong di sekolah akan merupakan factor terpenting dalam pembentukan dan perkembangan karakter. Pendidik dan pengasuh harus memberikan kebebasan dalam arti kebebasan dalam memilih terutama dalam proses pembelajaran di sekolah. Kebebasan untuk memilih antara lain akan menjadikan anak unik yang berbeda dengan anak lainnya, selain mempunyai kesadaran diri yang tinggi dan imajinasi. Anak yang melakukan sesuatu dengan adanya kebebasan maka akan memperoleh hasil yang optimal dan mencapai kepuasan tersendiri. Menurut Philips[7], pendidikan karakter melalui sekolah (pendidikan formal), tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu membentuk manusia yang utuh.
- b. Pendidik, pengasuh, pendamping, dan pengelola mampu menerapkan materi pelatihan dalam setiap asuhan pendidikan dan pendampingan kepada anak dengan metode yang bervariasi dan atraktif.

Selanjutnya dilakukan pengamatan secara langsung terhadap TPA untuk mengetahui pengaruh penyuluhan mengenai perkembangan potensi untuk membentuk karakter. Pada saat Tim melakukan pendampingan tampak anak-anak menunjukkan tingkah laku positif, mulai saat mereka datang ke TPA, pada saat pembukaan kegiatan, saat kegiatan, saat istirahat/makan, menjelang tidur, dan saat mandi, dan menjelang pulang pada sore hari. Pada saat anak-anak mulai datang dengan raut wajah ceria berjabat tangan dengan para pendidik, pengasuh, pendamping, dan pengelola serta dengan sesaae teman dengan, dilanjutkan anak bermain secara teratur sesuai keinginan anak, sambil menunggu pembukaan kegiatan. Pada saat pembukaan, anak-anak tampak mulai lebih mudah diatur dan ketika berdoa anak-anak dengan semangat mengikuti doa yang dipimpin oleh pendidik. Pada saat kegiatan, anak dapat berganti bermain jika jenis maina yang diinginkan sama dengan teman, dan tampak para pengasuh, pendamping, dan pendidik dengan sabar dan telaten mendampingi kegiatan anak. Pada saat istirahat untu makan makanan kecil dan minum susu, anak-anak sudah lebih mudah diatur, demikian juga saat istirahat makan siang. Pada saat mandi do sore hari sebelum pulang, anak-anak juga sudah teratur. Pada saat penutupan dan dijmeput orang tuanya anak-anak menunjukkan keceriaan.

Perilaku positif ini terjadi karena para pendidik, pengasuh, pendamping, dan pengelola konsisten, sabar, dan telaten memberi asuhan kependidikan ke arah pengembangan karakter sebagaimana materi yang diberikan oleh Tim. Menurut Megawangi[5], ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi dalam pembentukan karakter yaitu: (1) Anak mengerti baik dan buruk, mengerti

tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. (2) Mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. (3) Anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya.

Tugas pendidik, guru atau pamong harus membentuk karakter anak secara optimal, dengan harapan kelak menjadi manusia yang berkarakter sehingga mewarnai generasi penerus yang berkualitas. Menurut Megawangi terdapat beberapa pilar karakter, yang mana hal ini menjadi indikator anak mempunyai karakter yang baik yaitu: (1) Cinta pada Tuhan Yang Maha Esa beserta ciptaanNya, (2) Mandiri dan tanggung jawab, (3) Jujur, hormat dan santun, (4) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong, (5) Percaya diri dan pekerja keras, (6) Baik hati dan rendah hati, (7) Mempunyai rasa toleransi dan solidaritas, (8) Senang kedamaian dan keamanan. Kedelapan pilar tersebut harus terealisasi pada diri anak dengan keunikan masing-masing anak.

4. KESIMPULAN

Tempat Penitipan Anak merupakan tempat untuk memberikan pengasuhan dan sentuhan/stimulasi edukatif kepada anak guna optimalisasi perkembangan potensi yang dimiliki setiap anak. Anak usia dini berada pada usia lahir sampai 6 dan berakhir usia 8 tahun, dengan karakteristik sangat produktif dan progresif. Karakter merupakan kondisi psikologis yang ada pada diri anak dan terbentuknya merupakan proses panjang dari hubungan stimulus dan respon. Karakter tercermin dalam sikap dan perilaku keseharian anak ketika berinteraksi dengan anak atau individu lain. Melalui kegiatan IBM dengan materi yang berkenaan dengan karakter mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pendidik, pengasuh, pendamping, tenaga kependidikan dan

pengelola, sehingga mereka mampu memberikan asuhan kependidikan untuk pembentukan karakter secara optimal..

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini tidak terlepas dukungan dari berbagai pihak. Team Pengabdian kepada masyarakat secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya program. Pada kesempatan ini tim menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: (1) Direktorat Riset dan Pengabdian kepada masyarakat Kemenristek Dikti yang telah mendanai kegiatan PPM ini, (2) LPPM UM Magelang atas dukungannya, (3) TPA Teman Anak dan TPA Yayasan Ibu, atas partisipasi dan kerjasamanya sehingga kegiatan ini bisa berjalan dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan yang telah diberikan. Semoga artikel ilmiah ini dapat bermanfaat bagi Team pelaksana, masyarakat mitra dan kepada para pembaca.

REFERENSI

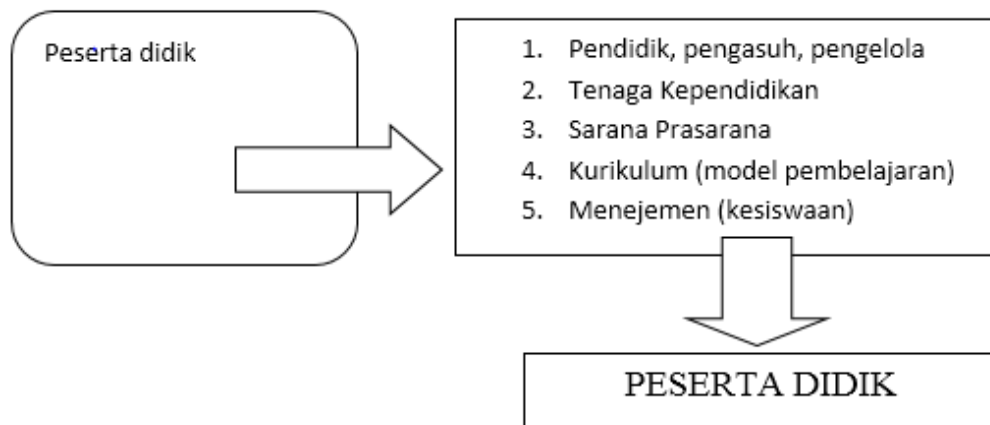
- [1] Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal Dan Informal Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2008. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal.
- [2] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen PAUDNI, Sekretariat Dirjen PAUDNI. 2014. www.paud.dikmas.Kemendikbud.Go.id/files/e-book/20140524162239/bukudata2013230514.pdf
- [3] Prinsip dan Teknik Pengukuran dan Penilaian di dalam Dunia Pendidikan, Jakarta: Mutiara, 1979.
- [4] Pengembangan Rambu-rambu Belajar Sambil Bermain Pada PADU,” *Buletin*

- PADU, Vol. 2. No. 2. Jakarta: Direktorat PADU
- [5] Megawangi R., 2007. *Character Parenting Space (Menjadi Orang Cerdas Untuk Membangun Karakter Anak)*. Bandung : Read Publishing House. 2008. *Wanginya Sembilan Pilar Karakter*. Pena Pendidikan, 22-9-2008.
- [6] Nurokhim B., 2007. *Membangun Karakter dan Watak Bangsa Melalui Pendidikan Mutlak Diperlukan*. Posted@Wednesday, September 05, 2007 5:51 PM By Cakrawala.
- [7] http://www.academia.edu/9869544/PEDOMAN_STRUKTUR_KURIKULUM_PAUD : didownload tanggal 4 Mei 2015, jam 13.20.
- [8] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 58 .. Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pembinaan TK Dan SD, 2009.
- [9] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014., Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014.
- [10] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017. Standar kompetensi guru PAUD/ TK/ RA. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017.
- [11] Semiawan Conny R., *Belajar dan pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar* .Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008.
- [12] Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: AlfaBeta.
- [13] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang : Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah, 2003.

Lampiran

1. Gambaran pengoptimalkan proses dan kegiatan pendidikan di daerah binaan dalam hal ini TPA Teman Anak

Masukan -----> Proses pembelajaran-----> Keluaran



2. Foto -Foto

